



Representasi Kemiskinan dan Marginalisasi Sosial pada Film “Dua Garis Biru” sebagai Refleksi bagi Mahasiswa Metroseksual

Siti Aisatul Khumairoh¹, Muhammad Zunan Danial², Woroayu Fitrianingrum³,
Amin Kurniawan⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*email: 23104070064@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on the representation of poverty and social marginalization in the “Dua Garis Biru” film in relation to the rise of the metrosexual lifestyle among students. The aim of this research is to analyze every scene in the film “Dua Garis Biru” which shows poverty and social marginalization so that it can become material for reflection for students with a metrosexual lifestyle. The method used is a qualitative research method with a literature study approach. Research data was collected through non-participant observation and then analyzed using John Fiske's semiotic analysis, namely analysis that focuses on environmental aspects, sounds, expressions, and so on. The research results show that the rise of the metrosexual lifestyle phenomenon among students is due to the growing knowledge in students to pay more attention to their appearance as well as the result of the formation of trends through social media. The “Dua Garis Biru” film can be a material for reflection for students to limit their metrosexual lifestyle in order to avoid poverty and social marginalization. This is because in this film, poverty is clearly represented, namely by showing the condition of houses that are not yet fully finished, clothes that are shabby, and even traditional ways of working. Apart from that, social marginalization is represented by showing the position of houses close to each other, the slum conditions of the community environment, and the limited recreation areas for children. Students who succeed in limiting themselves from excessively following a metrosexual lifestyle can avoid poverty and social marginalization as depicted in this film. Therefore, students who limit themselves to always following a metrosexual lifestyle can be said to have contributed indirectly to the progress of the country by not being involved in the increasing level of poverty.

Key word: Poverty, Social Marginalization, Students, Metrosexual

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada representasi kemiskinan dan marginalisasi sosial pada film dua garis biru kaitannya dengan maraknya gaya hidup metroseksual pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis setiap adegan pada film dua garis biru yang memperlihatkan tentang kemiskinan dan marginalisasi sosial agar menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dengan gaya hidup metroseksual. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data-data penelitian dikumpulkan melalui observasi non-participant kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske, yakni analisis yang berfokus

pada aspek lingkungan, suara, ekspresi, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maraknya fenomena gaya hidup metroseksual pada mahasiswa diakibatkan karena tumbuhnya pengetahuan pada diri mahasiswa untuk lebih memperhatikan penampilan juga akibat dari terbentuknya tren melalui media sosial. Film dua garis biru dapat menjadi bahan perenungan bagi mahasiswa agar membatasi gaya hidup metroseksual agar terhindar dari kemiskinan dan marginalisasi sosial. Hal ini karena pada film tersebut Kemiskinan direpresentasikan secara jelas yakni dengan memperlihatkan kondisi rumah yang belum sepenuhnya jadi, pakaian yang lusuh, hingga cara bekerja yang masih tradisional. Selain itu, marginalisasi sosial direpresentasikan dengan memperlihatkan posisi rumah yang saling berdekatan, kondisi lingkungan masyarakat yang kumuh, hingga keterbatasan tempat rekreasi bagi anak-anak. Mahasiswa yang berhasil membatasi diri untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengikuti gaya hidup metroseksual dapat terhindar dari kemiskinan dan marginalisasi sosial seperti digambarkan pada film ini. Oleh sebab itu, mahasiswa yang membatasi diri untuk selalu mengikuti gaya hidup metroseksual dapat dikatakan telah berkontribusi secara tidak langsung bagi kemajuan negara dengan tidak terlibat pada meningkatnya tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Marginalisasi Sosial, Mahasiswa, Metroseksual*

PENDAHULUAN

Marginalisasi terjadi ketika mereka diabaikan oleh struktur sosial yang lebih besar, sehingga menciptakan rasa ketidakadilan dalam keseharian mereka. Marginalisasi terjadi ketika suatu kelompok masyarakat hidup terisolasi karena dianggap tidak mampu atau tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang tersedia. Ini berarti bahwa individu dalam masyarakat miskin dapat merasa bertanggung jawab atas situasi mereka sendiri. Sementara itu, organisasi sosial atau struktur sosial, yang mengatur bagaimana masyarakat di kelompokkan, di kategorikan, dan menentukan hierarkis sosial, memainkan peran kunci dalam menentukan akses individu terhadap sumber daya ekonomi, budaya, sosial, dan politik (Tambunan & Hamid, 2024).

Menurut Suwandi dan Samri (2022) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Berdasarkan data kemiskinan yang dikeluarkan BPS, garis kemiskinan di Indonesia per Maret 2020 berjumlah 26,42 juta jiwa, namun pemerintah telah mengeluarkan berbagai program seperti program PKH, Ruskin, dan BLT, untuk mengatasi permasalahan kemiskinan ini. Menurut Larasati (2017) penyebab kemiskinan dapat di bagi menjadi dua kategori yakni, kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan /atau karena adanya perkembangan teknologi yang sangat rendah dan kemiskinan buatan, yakni kemiskinan yang timbul karena struktur sosial yang ada tidak memungkinkan anggota atau kelompok suatu masyarakat mempunyai kendali yang sama atas sumber daya dan fasilitas ekonomi.

Kemiskinan mempunyai dampak yang beragam, mulai dari kesenjangan sosial, perilaku menyimpang, meningkatnya angka kriminalitas, dan pengangguran. Adanya marginalisasi sosial juga turut menjadi dampak atas kemiskinan. Secara sederhana, marginalisasi sosial merupakan

suatu bentuk pengucilan terhadap kelompok atau kategori tertentu dalam masyarakat. Penyebab utama marginalisasi sosial ini adalah kemiskinan (Zaki., et al, 2023). Masyarakat miskin seringkali tidak mempunyai waktu atau sumber daya untuk melakukan advokasi demi kepentingan mereka.

Kemiskinan merupakan salah satu isu sosial yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Di Indonesia, kemiskinan sering kali tidak hanya diukur dari segi kekurangan materi, tetapi juga mencakup marginalisasi sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu (Mandjarreki, 2021). Representasi kemiskinan dalam media massa, termasuk film, memegang peranan penting dalam membentuk persepsi publik dan diskursus sosial mengenai fenomena ini (Halik, 2013).

Kemiskinan menjadi salah satu akibat dari fenomena marginalisasi sosial. Friedman (1979) yang menyatakan kemiskinan merupakan ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Menurut Friedman, individu dan kelompok miskin mengalami kekurangan akses terhadap berbagai sumber daya dan aset yang penting untuk membangun kekuatan sosial. Kekurangan ini dapat meliputi Modal produktif, Organisasi sosial dan politik, pengetahuan dan keterampilan.

Chambers (1998), menyatakan kemiskinan merupakan suatu konsep yang terintegrasi memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan,

dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan menurut Kuncoro (2000) adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Definisi ini menekankan pada aspek **kebutuhan dasar** yang harus dipenuhi oleh individu atau kelompok agar dapat hidup dengan layak. Ketika individu atau kelompok tidak mampu memenuhi standar hidup minimum ini, mereka dikategorikan sebagai **miskin**. Kemiskinan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan marginalisasi sosial.

Todaro (2000), besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (*poverty line*). Menurut Todaro, kemiskinan dapat diukur dengan dua pendekatan utama:

1. Kemiskinan Absolut yaitu kemiskinan yang mengacu pada kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk kelangsungan hidup. Kemiskinan ini diukur dengan standar tetap, biasanya dalam bentuk kalori minimum yang dibutuhkan per hari ditambah kebutuhan non-makanan esensial lainnya.
2. Kemiskinan Relatif yaitu kemiskinan yang berfokus pada kesenjangan dalam distribusi pendapatan atau standar hidup. Kemiskinan ini diukur secara dinamis, relatif terhadap rata-

rata pendapatan atau standar hidup di suatu wilayah atau negara pada waktu tertentu.

Faktor penyebab kemiskinan diantaranya: *Pertama*, muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Akses yang tidak merata terhadap sumber daya seperti tanah, modal, dan aset produktif lainnya menimbulkan kesenjangan dalam peluang dan kemampuan individu atau kelompok untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan standar hidup mereka. Distribusi pendapatan yang timpang membuat sebagian besar kekayaan terkonsentrasi pada segelintir orang, sementara mayoritas masyarakat terjebak dalam siklus kemiskinan. Kita bisa melihat perbedaan keluarga Dara dan keluarga Bima. Dara dan keluarganya tinggal di rumah mewah dengan berbagai fasilitas, sedangkan Bima sebaliknya. Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam akses terhadap sumber daya dan kekayaan.

Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di kalangan masyarakat miskin. Kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang memadai membuat individu miskin kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan produktivitas, dan keluar dari siklus kemiskinan. Bima dan Dara memiliki pengetahuan yang minim tentang seksualitas, yang berakibat pada kehamilan

yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual mungkin tidak diajarkan secara memadai di sekolah Bima.

Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Masyarakat miskin sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap modal, seperti pinjaman usaha, untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Kurangnya modal menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Kita bisa menyoroti niat Dara yang ingin melanjutkan Pendidikan ke Korea. Dara memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas yang membutuhkan biaya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Dara memiliki modal yang cukup untuk berinvestasi dalam pendidikan anak mereka.

Keempat, rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang dimilikinya. Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, seperti infrastruktur sekolah yang tidak memadai, guru yang kurang terlatih, dan kurikulum yang tidak relevan, dapat menyebabkan rendahnya kualitas SDM di kalangan masyarakat miskin. Rendahnya kualitas pendidikan berakibat pada rendahnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya membatasi peluang kerja dan pendapatan individu

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dianalisis dari perspektif representasi kemiskinan adalah "Dua Garis Biru" yang dirilis pada tahun 2019. "Dua Garis Biru" disutradarai oleh Gina S. Noer, menceritakan kisah dua remaja, Bima dan

Dara, yang harus menghadapi konsekuensi dari kehamilan di luar nikah. Film ini tidak hanya mengangkat isu kehamilan remaja, tetapi juga memperlihatkan dinamika keluarga, tekanan sosial, dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh karakter-karakternya. Bima, sebagai tokoh utama, berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang kemudian menjadi sorotan dalam film ini.

Analisis representasi kemiskinan dalam "Dua Garis Biru" penting dilakukan untuk memahami bagaimana kemiskinan digambarkan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi marginalisasi sosial yang dialami oleh individu dan kelompok tertentu. Representasi ini dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap orang miskin dan memperkuat atau bahkan menantang stereotip yang ada. Selain itu, film ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana kemiskinan dapat memperparah masalah sosial lainnya, seperti akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pilihan hidup individu.

Menurut Gunawan dan Junaidi (2020) yang mengkaji film yang sama yakni film "Dua Garis Biru" namun pada penelitian tersebut, peneliti berfokus pada cara pendidikan seks direpresentasikan pada film tersebut. Metode penelitian yang dilakukan pada tulisan tersebut adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan melakukan pemaknaan setiap adegan yang ada melalui tiga elemen yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan

seks digambarkan sebagai suatu hal yang tabu pada film "Dua Garis Biru". Hal tersebut dibuktikan dengan adanya adegan pelanggaran norma kesopanan oleh karakter bernama Bima dan Dara yang berduaan pada ruang privat (kamar). Hal tersebut berakibat pada terjadinya kehamilan yang dialami Dara yang masih berusia remaja (di bawah umur). Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan seks untuk diberikan kepada anak-anak oleh orang tua agar dampak buruk semacam ini tidak terjadi.

Berangkat dari penelitian sebelumnya, peneliti juga tertarik untuk mengkaji kembali film "Dua Garis Biru", namun lebih berfokus pada representasi kemiskinan pada film tersebut. Topik kemiskinan dirasa menarik untuk dikaji karena hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang telah mengakar di Indonesia yang sampai saat ini belum dapat di atasi secara sempurna.

Permasalahan ini semakin parah dengan maraknya fenomena gaya hidup metroseksual yang berkembang di masyarakat. Fenomena laki-laki dengan gaya hidup metroseksual di Indonesia sudah menjadi perhatian publik dan tidak hanya terdapat di kota-kota besar tetapi telah menyebar ke dalam kota-kota kecil. Fenomena ini telah mendunia, hal ini didasari oleh hasil riset Nielsen Company, yang menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan penjualan produk perawatan laki-laki di Indonesia di tahun 2013 yakni 23% dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut menunjukkan besarnya minat terhadap produk perawatan laki-laki. Merawat dan

merias diri dapat diartikan bahwa laki-laki di Indonesia sudah banyak yang memiliki salah satu indikator metroseksual dalam kesehariannya. (Zaidi, Sulaiman, & Pasaribu, 2024)

Gaya hidup banyak diikuti oleh berbagai kalangan terutama kalangan mahasiswa. Hal ini berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Damartoto) yang memfokuskan penelitiannya di Kota Surakarta dan merupakan salah satu kota kecil di Jawa Tengah dengan fasilitas layanan publik yang cukup lengkap seperti mall, café, klinik kecantikan, hingga pusat-pusat kebugaran mendorong munculnya gaya hidup metroseksual di kalangan laki-laki yang tinggal di daerah tersebut. Salah satu yang terpengaruh adalah di kalangan mahasiswa. Kehidupan mahasiswa yang masih tergolong sebagai masa peralihan dari remaja menuju dewasa membuat mereka mulai mencari jati diri, salah satunya dengan melakukan transformasi terhadap penampilan mereka agar lebih menarik dan menjadi pusat perhatian.

Konsep metroseksual berasal dari perpaduan dua kata yakni metropolitan dan heteroseksual. Istilah metroseksual pertama kali dikemukakan oleh Mark Simpson pada tahun 1994. Menurutnya metroseksual adalah definisi yang ditujukan kepada laki-laki yang hidup pada masyarakat post industri dan kapitalis (Utami & Demartoto, 2022). Sedangkan konsep mahasiswa metroseksual merujuk pada mahasiswa laki-laki yang memiliki gaya hidup terbiasa mengikuti tren yang ada, terutama tren di bidang *fashion style*.

Mahasiswa metroseksual biasanya lebih *aware* terhadap penampilan yang hendak mereka kenakan, bahkan mencakup jenis-jenis produk perawatan kulit yang sering dianggap sebagai sesuatu yang feminin dan identik dengan perempuan. Survei menurut *Fung Global Retail Tech*, di kawasan Asia Pasifik negara Korea Selatan menduduki urutan pertama dalam industri kecantikan untuk pria. Di sana rata-rata setiap tahunnya para pria mengeluarkan biaya 39 dolar untuk melakukan perawatan pada tubuhnya (Utami & Damartoto, 2022). Survey ini membuktikan bahwa saat ini, gaya hidup metroseksual sedang banyak diikuti di negara Korea Selatan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya gaya hidup metroseksual pada mahasiswa, seperti telah berkembangnya pengetahuan mahasiswa untuk tampil lebih baik. Pengetahuan tersebut didukung dengan ketersediaan layanan publik, seperti klinik untuk menjaga kesehatan tubuh dan mall untuk berburu pakaian terbaru. Oleh karena itu, gaya hidup metroseksual lebih sering dijumpai di kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat ketersediaan layanan publik yang lebih memadai. Gaya hidup metroseksual pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Hal ini karena media sosial menjadi salah satu platform penyebaran trend masa kini, seperti adanya fitur *FYP (For Your Page)* pada aplikasi tiktok. Mahasiswa cenderung memiliki ketakutan akan ketinggalan informasi atau yang biasa disebut *FOMO (Fear Of Missing Out)* apabila tidak mengikuti tren yang ada.

Gaya hidup metroseksual yang marak diikuti mahasiswa dapat berdampak baik apabila dapat menyesuaikan dengan Batasan masing-masing. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang memaksa untuk mengikuti setiap trend fashion dan perawatan ada, padahal dirinya memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan finansial. Beberapa mahasiswa rela meminta uang lebih pada orang tuanya untuk membeli produk yang dia inginkan, bahkan sampai rela terlilin pinjol (pinjaman *online*) untuk mengikuti gaya hidup mereka. Hal ini membuktikan bahwa gaya hidup metroseksual dapat membentuk suatu pola hidup konsumtif atau hedonism pada mahasiswa.

Pola hidup konsumtif pada mahasiswa jika terus dipelihara dapat berdampak pada meningkatnya kemiskinan di Indonesia. Hal ini karena perilaku konsumtif dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan pada diri mahasiswa apabila belum memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Misal, demi mencapai tipe wajah yang ideal, saat ini seorang mahasiswa bahkan tidak ragu untuk melakukan operasi plastik. Operasi plastik memiliki setidaknya dua konsekuensi yang kedua-duanya menjurus pada perilaku konsumtif, yakni apabila operasi tersebut berhasil, seseorang cenderung akan kecanduan dan melakukan operasi pada bagian tubuh yang lain. Jika operasi tersebut gagal, mereka cenderung akan melakukan operasi kembali untuk memperbaiki kesalahan pada operasi sebelumnya.

Perilaku konsumtif apabila terus-menerus diadaptasi dapat menjerumuskan seseorang pada kemiskinan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Utami, Meriyati, & Aravik, 2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran yang dilakukan seharusnya tidak melebihi pendapatan karena hal ini akan membuat seseorang jatuh pada kemiskinan dan juga tidak mengurangi pengeluaran yang terlalu rendah sehingga dapat mengarah pada kebakhilan. Perilaku konsumtif yang berlebihan semacam ini membuat mahasiswa menjadi penyumbang meningkatnya kemiskinan di Indonesia. Padahal seharusnya mahasiswa merupakan figur teladan yang dipersiapkan agar dapat berkontribusi bagi negara.

Adapun hasil penelitian terhadap film dua garis biru akan diuraikan pada bab pembahasan. Bab tersebut membahas tentang masalah sosial yang menjadi bentuk penyampaian kritik tentang sistem sosial yang masih timpang dan kurangnya perhatian terhadap masyarakat miskin pada film "Dua Garis Biru". Secara garis besar, masalah sosial yang dikritik dalam film dua garis biru ini adalah kemiskinan yang mengakibatkan marginalisasi sosial. Penulis beranggapan bahwa representasi kemiskinan pada film ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa, terutama mahasiswa dengan gaya hidup metroseksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat


postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan menurut Sugiyono, 2018 studi literatur merupakan kajian teoritis dan referensi lainnya yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi *non-participant*, analisis berdasarkan analisis semiotika, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari generalisasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi *non-participant* adalah suatu metode di mana peneliti mengamati objek atau subjek penelitian tanpa terlibat atau ikut serta secara langsung dalam kegiatan atau interaksi yang diamati. Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang hanya mengamati apa yang terjadi tanpa mempengaruhi atau terlibat dalam situasi yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti tiga tahap dalam konsep semiotika John Fiske. Pertama, tahap Realitas yang meliputi observasi terhadap berbagai aspek seperti penampilan, pakaian, lingkungan, riasan, ekspresi, perilaku, dialog, gerakan, dan suara. Kedua, tahap Representasi yang melibatkan analisis elemen-elemen teknis seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Ketiga, tahap Ideologi yang melibatkan kaitan antara peristiwa dengan konvensi ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas sosial, materialisme, dan kapitalisme (Pratama & Baksin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Adegan Film "Dua Garis Biru"

Adegan Film	Deskripsi
	<p>1. Tahap realitas Adegan ini menggambarkan bagaimana keterbatasan ekonomi memaksa Bima untuk memperbaiki barang rusak, bukan menggantinya, menyoroti keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kenyamanan dasar. Hal ini mencerminkan bagaimana kemiskinan dapat membatasi kesempatan hidup dan memperkuat isolasi sosial keluarga berpenghasilan rendah, membuat mereka terpinggirkan dalam masyarakat yang menilai status berdasarkan kemampuan material. Potret kemiskinan dalam film ini dapat dilihat pada kondisi rumah keluarga Bima, seperti yang tampak pada adegan tersebut</p>

bahwa tangga sebagai jalan utama untuk mencapai lantai 2 (dua) rumah dibuat seadanya (hanya melewati proses plester lantai), tanpa melewati proses pemasangan keramik. Selain itu, scene ini menampilkan mata pencaharian keluarga Bima yang dapat dikategorikan sebagai pekerja serabutan. Hal ini karena dilihat dari adanya simbol berupa papan ketua RT yang tertempel pada dinding rumah Bima. Namun, meski telah menjabat sebagai ketua RT, keluarga Bima tetap menjalankan usaha dengan membuka warung gado-gado. Selain itu, bapak Bima terlihat sedang memperbaiki peralatan elektronik yang kembali membuktikan bahwa keluarga Bima tidak hanya memiliki satu mata pencaharian utama. Bekerja serabutan dapat diartikan sebagai

sebuah pekerjaan yang cenderung melakukan berbagai macam pekerjaan. Salah satu faktor seseorang melakukan pekerjaan serabutan adalah karena upah dari pekerjaan utamanya tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi primer keluarga. Oleh karena itu, pekerjaan serabutan menjadi salah wujud nyata adanya kemiskinan.


2. Tahap Representasi Pengambilan gambar dan penggunaan suara dalam adegan ini memperkuat pesan tentang karakter dan situasi. Seperti contohnya menampilkan tiga individu yang duduk di lingkungan yang tampak berantakan, Terdapat beberapa objek terlihat di sekitar mereka, termasuk kipas angin, sepeda motor, dan beberapa alat yang memiliki makna tersirat untuk mendukung narasi film


3. Tahap ideologi

Para tokoh dalam adegan ini adalah seorang yang pekerja keras pantang menyerah, bersemangat bersemangat, kreatif, kompak dalam bekerjasama. Hal ini diperkuat dengan adegan yang dilakukan oleh Bima, contohnya pada saat Bima dan bapaknya yang sedang memperbaiki peralatan elektroniknya dan ibu Bima yang jualan gado-gado. Hal ini menunjukkan sebuah karakter yang pekerja keras, pantang menyerah, bersemangat dan juga kreatif dan kompak. Adegan ini menggambarkan pesan tentang pentingnya kerja sama dalam keluarga untuk memperbaiki kondisi ekonominya mereka. Lalu pada adegan Bima dan bapaknya yang sedang memperbaiki alat elektronik membutuhkan kreativitas.



1. Tahap realitas
 Gambar ini mengilustrasikan Bima sedang berjuang mencari pekerjaan dan penghasilan di tengah kondisi lingkungan yang sulit dan penuh tantangan. Ini adalah gambaran nyata dari kehidupan orang-orang yang berjuang dalam kemiskinan dan marginalisasi sosial, dengan memanfaatkan budaya lokal (ondel-ondel) sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup. Ondel-ondel sangat identik dengan seni dan budaya Betawi. Dahulu kala Ondel-ondel dipergunakan oleh sebagian masyarakat Betawi untuk mengusir roh halus dan juga penolak bala pada saat acara-acara tradisi budaya Betawi. Masyarakat Betawi juga memaknai ondel-ondel sebagai budaya yang sangat sakral (Ardiansyah, 2021). Namun, kesakralan tersebut pada

	<p>kenyataannya saat ini sering dikesampingkan, justru ondel-ondel dijadikan sebagai mata pencaharian dengan cara ngamen di jalanan.</p> <p>Bima adalah contoh semangat dan keuletan, terus berusaha meski dalam keadaan yang sangat terbatas. Semangat tersebut dia wujudkan dengan berinisiatif dalam mencari pekerjaan. Bima ketika melihat peluang pekerjaan di depan mata, segera menawarkan diri untuk bekerja.</p> <p>2. Tahap representasi Terdapat sudut pengambilan gambar yang tajam. Tujuannya untuk mengetahui aktivitas Bima yang sedang bekerja membantu ondel-ondel dengan jalan kaki melewati desa ke desa. Beberapa objek terlihat di sekitar mereka, termasuk sungai yang terlihat</p>		<p>kotor memperlihatkan bahwa lingkungan disekitar Bima kumuh dan kotor.</p> <p>3. Tahap ideologi Individual tokoh utama adalah seseorang yang pekerja keras dan panang menyerah. Hal ini diperkuat adegan Bima yang sedang berkeliling membantu Ondel-ondel dalam bekerja dengan berjalan kaki, meskipun membuat capek, namun Bima tetap bekerja keras dan pantang menyerah.</p>
			<p>1. Tahap Realitas Pada scene ini memperlihatkan bahwa bima sedang ngobrol bersama temannya sambil membawa es cekek. Minuman ini identik dengan orang-orang yang tinggal di desa dan jarang sekali ditemui di daerah kota. Es cekek bisa didapatkan dengan harga yang murah dibandingkan dengan minuman yang ada di</p>

	<p>toko. Selain itu, masyarakat di daerah kota cenderung mempertimbangkan standar higienis makanan yang akan dikonsumsi. Es cekek yang dijual di sembarang tempat, khususnya yang dijual di lingkungan kumuh, tingkat higienisnya masih dipertimbangkan. Di lain sisi, es cekek merupakan minuman instan dengan komposisi nutrisi yang manfaatnya kurang, bahkan berbahaya apabila dikonsumsi secara berkelanjutan. Masyarakat kurang mampu biasanya tidak mempertimbangkan hal ini, karena mereka cenderung memprioritaskan harga di atas kualitas makanan yang dikonsumsi.</p> <p>2. Tahap Repraesentasi Pemilihan seting tempat sesuai dengan aktivitas yang dilakukan, yakni berada di pos ronda. Pos ronda biasa</p>		<p>digunakan oleh para pemuda masyarakat sekitar untuk sekedar berkumpul, berbincang, dan berlindung dari panas matahari.</p> <p>3. Tahap Ideologi Ideologi kelas sosial tampak direpresentasikan pada adegan ini. Hal ini karena di tengah-tengah perbincangan Bima dengan teman-temannya, Bapak Bima melewati mereka dan secara langsung Bima serta teman-temannya menjabat tangan Bapak Bima. Perilaku ini menunjukkan adanya suatu penghormatan yang ditujukan kepada Bapak Bima dalam kehidupan bersosial karena dianggap lebih tua.</p> <p>1. Tahap Realitas Sebuah potret marginalisasi sosial akibat ketimpangan ekonomi diperlihatkan dengan susunan bangunan pada satu lingkungan dengan jarak satu bangunan rumah dengan rumah</p>
			

lainnya saling berdekatan, bahkan menyatu. Marginalisasi sosial dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti diskriminasi gender, pengucilan terhadap penyandang disabilitas, hingga pengucilan akibat perbedaan kondisi ekonomi. Lingkungan pada gambar tersebut dapat dikatakan sebagai sebagai sebuah lingkungan yang tercipta akibat dari adanya marginalisasi sosial, dibuktikan dengan adanya persamaan dalam tingkat ekonomi masyarakat, yakni masyarakat dengan ekonomi miskin. Kemiskinan tersebut direpresentasikan dengan keadaan lingkungan yang kumuh, terdapat jemuran baju di sepanjang jalan kecil di antara rumah, dan pakaian yang dikenakan masyarakat sekitar yang cenderung lusuh.


Namun, perlu diketahui bahwa meskipun masyarakat tersebut hidup di lingkungan yang kumuh, tetapi masyarakat tersebut digambarkan masih menjunjung tinggi adab dan etika. Hal ini dibuktikan dengan adanya adegan keluarga Bima yang seketika menjabat tangan tetangganya ketika bertemu di jalan.

2. Tahap Representasi Teknik kamers yang digunakan pada adegan ini adalah Teknik *medium shoot*. Teknik ini biasa digunakan untuk memperlihatkan mimik wajah dan ekspresi tokoh secara jelas. Ekspresi kebingungan yang ditunjukkan oleh karakter Dara terlihat jelas ketika dia melihat kondisi rumah di lingkungan tersebut yang saling berdempetan dan tekesan kumuh.


3. Tahap Ideologi

	<p>Kategori individual yang sarat akan pemaknaan seperti kerendahan hati diwujudkan dalam karakter Bapak Bima. Hal ini ditunjukkan pada adegan Bapak Bima yang langsung menjabat tangan tetangganya ketika berjumpa, sekaligus menanyakan kabarnya.</p>		<p>penduduknya tidak memiliki akses terhadap perbaikan infrastruktur yang memadai. Anak-anak bermain di sungai yang kotor menunjukkan mereka tidak memiliki akses terhadap fasilitas rekreasi yang lebih aman dan bersih. Di masyarakat yang lebih kaya, anak-anak biasanya memiliki akses ke taman, taman bermain, dan fasilitas olahraga yang luas. Sederhananya, pemanfaatan sungai kotor sebagai tempat bermain anak-anak pada gambar ini menunjukkan dampak nyata dari kemiskinan yang berakhir pada marginilisasi sosial. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak akan perbaikan kondisi kehidupan dan akses terhadap fasilitas dasar yang memadai bagi masyarakat kurang mampu. Terlihat potret vandalisme juga terjadi pada</p>
	<p>1. Tahap Realitas Gambar ini memperlihatkan pemandangan sekitar dan tampak berada di kawasan pemukiman dengan lingkungan yang sederhana. Di latar depan terlihat saluran air atau sungai kecil yang airnya keruh, dikelilingi jalan sempit dan rumah sederhana kurang terawat. Jalan-jalan sempit dan bangunan-bangunan yang tampak tidak terawat menunjukkan bahwa kawasan tersebut mungkin kekurangan infrastruktur yang memadai. Hal ini sering terjadi di daerah miskin di mana</p>		<p>penduduknya tidak memiliki akses terhadap perbaikan infrastruktur yang memadai. Anak-anak bermain di sungai yang kotor menunjukkan mereka tidak memiliki akses terhadap fasilitas rekreasi yang lebih aman dan bersih. Di masyarakat yang lebih kaya, anak-anak biasanya memiliki akses ke taman, taman bermain, dan fasilitas olahraga yang luas. Sederhananya, pemanfaatan sungai kotor sebagai tempat bermain anak-anak pada gambar ini menunjukkan dampak nyata dari kemiskinan yang berakhir pada marginilisasi sosial. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak akan perbaikan kondisi kehidupan dan akses terhadap fasilitas dasar yang memadai bagi masyarakat kurang mampu. Terlihat potret vandalisme juga terjadi pada</p>

	<p>lingkungan tersebut. Vandalisme adalah tindakan merusak atau menghancurkan barang-barang milik orang lain atau barang-barang milik umum tanpa izin atau niat yang sah (Putri, 2012). Pada tangkapan layar tersebut, vandalisme diwujudkan dengan tindakan mencoret-coret bangunan milik warga menggunakan cat semprot. Tindakan vandalisme merupakan salah satu simbol kurangnya pendidikan yang cukup bagi masyarakat lingkungan tersebut. Kurangnya pendidikan ini juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi yang dimiliki masyarakat tersebut. Pada tangkapan layar ini juga terlihat terdapat sampah yang dibungkus plastik tergantung di dinding rumah warga. Tindakan ini bertujuan agar pembuangan</p>	<p>sampah dapat dilakukan secara efisien (sekaligus) dengan mengumpulkan sampah terlebih dahulu dan membuangnya ketika dirasa sudah cukup banyak.</p> <p>2. Tahap Representasi Teknik pengambil gambar beragam, dengan sudut pengambilan gambar beragam, hal ini bertujuan untuk membangun <i>mood</i> penonton agar bisa memahami isi tayangan dengan jelas. Kondisi sungai yang tidak terlalu jernih tersebut masih digunakan sebagai tempat rekreasi oleh anak-anak di lingkungan tersebut tergambar dengan jelas melalui pemilihan Teknik kamera yang beragam ini. Selain itu, Teknik pemilihan seting tempat sudah sesuai, yakni memperlihatkan sungai yang masih banyak dimanfaatkan</p>
--	---	--

	<p>oleh masyarakat sekitar.</p> <p>3. Teknik Ideologi</p> <p>Adegan ini memperlihatkan bahwa tidak berlakunya ideologi yang menjunjung kebebasan individu. Masyarakat miskin cenderung “terkurung” di dalam lingkungannya tanpa bisa menikmati fasilitas-fasilitas lain yang dapat dinikmati oleh masyarakat kaya. Hal ini terlihat pada adegan yang menunjukkan anak-anak yang masih menggunakan sungai kumuh sebagai tempat rekreasi. Padahal hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan anak.</p>
	<p>1. Tahap realitas</p> <p>Tahap realitas di adegan ini ditunjukkan pada sebuah adegan di mana Dara yang hendak mandi dan ditawarkan oleh Ibu Bima untuk menggunakan air hangat. Kemiskinan pada hal ini direpresentasikan</p>

	<p>dengan cara menghasilkan air hangat yang masih tradisional yakni dengan cara memanaskan air melalui panci di atas kompor gas. Padahal dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, masyarakat dengan kondisi ekonomi mapan cenderung menggunakan <i>water heater</i> untuk memanaskan air secara instan. Potret kemiskinan di sini juga digambarkan dengan pakaian yang dikenakan oleh karakter Dara dan Ibu Bima yang cenderung lusuh dan keadaan kamar mandi yang kurang layak.</p> <p>2. Tahap representasi</p> <p>Ditunjukkan dengan adanya pencahayaan yang redup. Pencahayaan redup dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang suram dan penuh kesedihan. Cahaya redup dapat dikaitkan dengan keputusan,</p>
--	---

	<p>keterbatasan dan ketidakberdayaan.</p> <p>3. Tahap ideologi Individual tokoh pada adegan ini yaitu perhatian dan penuh kasih sayang yang diperkuat dengan adanya tindakan peduli ibu Bima menyuruh agar dara mandi menggunakan air hangat.</p>
	<p>1. Tahap realitas Berdasarkan ekspresi wajah yang ditampilkan karakter pembantu menunjukkan bahwa sepasang suami istri tersebut sedang terlibat pertengkaran, dibuktikan dengan mimik wajah istri yang memperlihatkan ekspresi geram, sedangkan suami berusaha untuk menenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pertengkaran semacam konflik di dalam keluarga dapat dengan mudah diketahui dan menyebar di masyarakat karena lingkungan rumah</p>

	<p>yang sempit dan berdekatan.</p> <p>Konflik keluarga dapat terjadi salah satunya karena masalah ekonomi yang menimpa keluarga tersebut. Konflik ekonomi ini seringkali menjadi alasan utama terjadinya pertengkaran di lingkup keluarga kurang mampu.</p> <p>2. Tahap representasi Ditunjukkan dengan adanya suara ibu-ibu sedang memarahi suaminya. Suara ibu-ibu yang marah terdengar dengan volume tinggi dan nada yang penuh amarah. Ini menunjukkan intensitas emosi dan rasa frustrasi yang dirasakan terhadap situasi yang mereka hadapi.</p> <p>3. Tahap ideologi Individual tokoh pada adegan ini yaitu pemaarah, hal ini dapat diperkuat dengan adanya suara ibu-ibu yang marah-marah dengan nada tinggi.</p>
--	---

Dirilisnya film “Dua Garis Biru” dapat menjadi salah satu cara untuk menanggulangi gaya hidup metroseksual pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan, pada film ini tidak hanya berfokus pada isu-isu terkait pergaulan seks bebas, tetapi film ini juga mempresentasikan kemiskinan dan dampaknya pada marginalisasi sosial. Pada film ini, kemiskinan direpresentasikan dengan kurangnya penghidupan yang layak seperti analisis adegan yang telah di paparkan sebelumnya. Film ini juga menjelaskan bahwa pengucilan terhadap seseorang dapat diakibatkan oleh faktor tingkat ekonomi seseorang. Orang dengan tingkat ekonomi rendah cenderung akan berkumpul dan ditempatkan dengan yang sepadan, begitu pula sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa film “Dua Garis Biru” dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dengan gaya hidup metroseksual agar tidak meneruskan perilaku konsumtif mereka karena hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya kemiskinan dan berakhir pada pengucilan atau marginalisasi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi *non-participant*, analisis berdasarkan analisis semiotika John Fiske, yakni analisis yang berfokus pada aspek lingkungan, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari generalisasi, maka ditemukan beberapa simbol di dalam film “Dua Garis Biru”. Tanda-tanda tersebut mendeskripsikan makna dari kemiskinan, marginalisasi sosial, keadaan, kejadian, dan

kostum pada film dua garis biru. Marginalisasi sosial dan kemiskinan tergambar jelas pada tanda-tanda tersebut disajikan dengan sangat baik sehingga mampu memberikan keprihatinan mendalam terhadap tokoh film dua garis biru kepada penonton. Kesenjangan sosial dan kemiskinan juga sangat dirasakan dari ikon kostum dan scene film tersebut. Representasi kemiskinan dapat terlihat dari kondisi tempat tinggal Bima yang kumuh, rumah yang saling berdekatan, dan sempit. Kemudian Bima sebagai seorang pelajar harus bekerja serabutan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Dia bekerja sebagai pengamen jalanan, dan aksesnya yang terbatas terhadap pendidikan dan layanan Kesehatan. Kemiskinan tersebut dapat menyebabkan marginalisasi sosial, yaitu bentuk penucilan terhadap kelompok atau golongan tertentu di Masyarakat. Masyarakat miskin sering kali tidak mempunyai waktu atau sumber daya melakukan advokasi untuk kepentingan mereka.

Mahasiswa metroseksual umumnya mengacu pada mahasiswa laki-laki yang memiliki gaya hidup terbiasa mengikuti trend terkini, terutama dalam hal fashion dan penampilan. Trend ini sering kali dikaitkan dengan citra modern, urban, dan berpendidikan. Pola hidup konsumtif di kalangan mahasiswa memang menjadi isu yang memprihatinkan. Jika terus dibiarkan, hal ini dapat memperparah masalah kemiskinan di Indonesia. Sebagai mahasiswa, **kita diharapkan** untuk menjadi agen perubahan dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Kita harus memiliki

keseimbangan antara gaya hidup dan tanggung jawab akademik. Menjadi agen perubahan bukan berarti harus mengorbankan gaya hidup kita. Dengan disiplin, fokus, dan perencanaan yang matang, kamu dapat mencapai keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan kontribusi sosial. Agen perubahan yang efektif adalah agen perubahan yang bertanggung jawab dan mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis dengan tulus ingin menyampaikan terimakasih atas dukungan yang luar biasa dari berbagai pihak dalam proses penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa terima kasih mengakui dan menyampaikan apresiasinya kepada beberapa pihak, antara lain:

Pertama, kepada Unit Kegiatan Mahasiswa Exact UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan untuk mengatasi kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 173-181.
- Ardiansyah, L. (2021). Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1(5), 14.
- Chambers, Robert. (1998). *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta (Terjemahan). LP3ES
- Dina, F., & Adwiya, R. (2016). Analisis kemiskinan terhadap jumlah penduduk Kabupaten/Kota Pontianak tahun 2010-2014. *Simnasiptek* 2016, 1(1), 11-17.
- Friedman, J. (1979). "Urban Poverty in America Latin, Some Theoretical Considerations".
- Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Gunawan, E. B., & Ahmad, J. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 1(4), 155 – 162.

Kedua, kepada seluruh pihak yang turut mendukung seluruh rangkaian kegiatan ini. Tanpa dukungan mereka, penelitian ini tidak mungkin mencapai hasil yang memuaskan.

Penelitian ini bukan sekadar proses akademis, ini adalah sebuah perjalanan yang telah menciptakan cerita dan kenangan berharga yang pantas diabadikan dan dikenang di masa depan. Setiap langkah dalam perjalanan ini diwarnai oleh kontribusi yang tak ternilai dari individu dan lembaga yang turut serta dalam penulisan artikel ini.

Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian integral dari kesuksesan penelitian ini. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan tidak hanya menjadi pijakan untuk penelitian ini, tetapi juga memberikan makna mendalam dalam perjalanan ilmiah ini.

- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. UIN Alauddin Makassar
- Mandjarreki, S. (2021). *Analisis Sosial Fenomena Kemiskinan*. 4.
- Pratama, D. S., & Baksin, A. (2024). Representasi Kekerasan dalam Film The Big 4. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 277.
- Putri, S. U. C. (2012). Analisis Coret-mencoret di Fasilitas Umum. *Jurnal Novum*, 1(1), 1. Retrieved June 15, 2024.
- Tambunan, D. A., & Hamid, S. (2024). Subkultur Komunitas Vespa Gembel: Strategi Pemolisian dalam Mengatasi Stigma dan Marginalisasi Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 4(2), 284.
- Todaro, M.P. (2000). "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi VII. Jakarta: Erlangga
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual sebagai Representasi Maskulinitas Baru. *Journal of Development and Social Change*, 1(5), 3.
- Utami, M. R., Meriyati, & Aravik, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Shopee PayLater Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Serta Pandangan Perspektif Ekonomi Islam Terhadapnya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 279.
- Zaidi, R. A., Sulaiman, A., & Pasaribu, W. (2024). Analisis Perilaku Metroseksual dalam Pembentukan Identitas Maskulin Baru (Studi pada Laki-laki Metroseksual di Kota Pangkalpinang). *Jurnal Socia Logica*, 103.
- Zaki, M., Rafsanjani, D. R., Hutabarat, D. A., Hidayah, B., & Radianto, D. O. (2023). Sosialisme Demokratis Dalam Kebhinekaan Indonesia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 558-569.